

SKRIPSI

**STUDI KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL*
DI SMP MARYAM DAN SISWA REGULER KELAS VII DI SMP
MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA**

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*



OLEH:

ETIKA PURNAMA SARI

010510888 B

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2009**

SKRIPSI

**STUDI KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL*
DI SMP MARYAM DAN SISWA REGULER KELAS VII DI SMP
MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA**

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



OLEH:

ETIKA PURNAMA SARI

010510888 B

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, 10 Agustus 2009

Yang menyatakan

ETIKA PURNAMA SARI
NIM. 010510888 B

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI
PADA TANGGAL 12 AGUSTUS 2009

PANITIA PENGUJI:

Ketua : Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes (.....)
NIP.: 132 295 670

Anggota :1. Esty Yunitasari, S.Kp., M.Kes (.....)
NIP.: 132 306 153

2. Heny Ferdiana, S.Kp., Ns (.....)
NIP.: 139 090 948

Mengetahui,
a.n Penjabat Dekan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Penjabat Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes
NIP.: 132 295 670

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 10 AGUSTUS 2009

Oleh:

Pembimbing Ketua

Yuni Sufyanti Arief S.kp., M.kes
NIP. 132 295 670

Pembimbing II

Heny Ferdiana, S.kep, Ns
NIK. 139 090 948

Mengetahui,
a.n Penjabat Dekan
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Penjabat Wakil Dekan I

Yuni Sufyanti Arief, S. Kp., M. Kes
NIP. 132 295 670

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“STUDI KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL* DI SMP MARYAM DAN SISWA REGULER KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Bersamaan dengan ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons), selaku Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya selama menjadi mahasiswa untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Yuni Sufyanti Arief, S.Kp.,M.Kes, selaku Penjabat Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan selaku pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, arahan dan saran kepada saya sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
3. Heny Ferdiana, S.Kep. Ns, selaku pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan saran kepada saya sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
4. Esty Yunitasari S.Kp., M.kes, Tiyas Kusumaningrum S.Kep., Ns, dan Eka Misbahatul M. S.Kep., Ns yang juga telah memberikan masukan dan arahan

kepada saya pada waktu seminar proposal sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.

5. Seluruh dosen PSIK yang telah membimbing saya selama saya menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Keperawatan.
6. Seluruh staf PSIK yang telah membantu kelancaran proses skripsi kami.
7. Bu Meksy selaku Wakil Kepala SMP Maryam dan Pak Fauzi selaku Wakil Kepala SMP Muhammadiyah 9 yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam melakukan penelitian serta memberi saran kepada saya.
8. Kedua orang tua saya mamak dan bapak yang selalu memberikan doanya tanpa diminta, selalu mempercayai apapun yang saya lakukan, memberikan apapun yang saya butuhkan di dunia ini. Semoga semua yang telah diberikan bermanfaat di dunia dan akhirat dan semoga anakmu ini bisa membalas semua pengorbanan yang telah diberikan dengan segenap kekuatan dan ketulusan dari hati.
9. Adik-adiku, Dany dan Soni terima kasih telah menjadi temanku yang sangat berarti tanpamu akan terasa sepi, kalian harus menjadi yang lebih baik dariku.
10. Seluruh adik-adik responden yang tidak bisa disebutkan satu-persatu di SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya yang telah berpartisipasi dan bekerjasama dengan sangat baik selama penelitian.
11. Sahabat-sahabatku tersayang Choy Family (Momon as Isty, Mbong as Yesvi, Choy as Nanik, Cumy as Zum, Ul as Alin, Yuk Rea as Ria) dan Didi as Dian terima kasih karena kalian aku bisa terus semangat menyelesaikan skripsi ini, semua doa dan saran kalian membuaku kuat.

12. Waqi dan Fithry yang selalu menemani saya di perpustakaan hingga larut mencari bahan skripsi dan bermain internet, juga Mike C. yang menemani di perpustakaan Henderson.
13. Enggar dan Popy yang menemani ke diknas mencari bahan bersama dan memberikan masukan kepada skripsi saya, Arik yang membantu saya tabulasi dan SPSS serta memberi masukan kepada skripsi saya.
14. Teman-teman seperjuangan A5 terima kasih atas bantuan, dukungan dan kerja sama yang kompak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi saya berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 10 Agustus 2009

Penulis

Etika Purnama Sari

MOTTO

“ Jika suatu saat kau jatuh jangan terlalu kau ingat bagaimana rasanya jatuh itu tapi ingatlah bagaimana caranya untuk bangun setelah kau jatuh saat itu.”

“ Karena kegagalan adalah suatu motivator yang terbaik.”

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF STUDY MOTIVATION BETWEEN FULL DAY SCHOOL AND REGULAR SCHOOL STUDENT IN 7th GRADE

Cross Sectional Studi in SMP Maryam and SMP Muhammadiyah 9 Surabaya

By : Etika Purnama Sari

Student in 7th grade entered pre adolescent stage. They started to look for their identity which be expected can form their positive self concept because it can influence their thought, behavior and education within attainment of study achievement. Study achievement have positive correlation with study motivation. There are some education models in school such as full day school and regular school. This purpose of this study was to indentify comparison of studi motivation between full day school student and regular school student.

Design used in this study was cross sectional study. Sample consist of 62 respondents from full day school student and 50 respondents from regular school student. Data were collected with questionnaire paper. Data were analyzed by using Mann Whitney U Test with significant level $p = 0,05$.

The statistic result showed that there were differencies of study motivation ($p=0,011$) between full day school student and regular school student.

It can be concluded that study motivation of regular school student is better than full day school student. Further research on study motivation should be develop about method of study which better to increase study motivation of student.

Keywords: *Comparison, Full day school, regular school, study motivation, 7th grade*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Motivasi	6
2.1.1 Definisi	6
2.1.2 Teori Motivasi	7
2.1.3 Macam Motivasi.....	12
2.1.4 Motivasi Belajar	12
2.1.5 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran	14
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
2.1.7 Teknik-teknik Motivasi dalam Pembelajaran	19
2.2 Konsep Remaja	23
2.2.1 Definisi Remaja.....	23
2.2.2 Batasan Usia Remaja.....	23
2.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan pada Remaja	24
2.3 Konsep Sekolah.....	27
2.3.1 Sekolah Reguler	27
2.3.2 <i>Full Day School</i>	29
2.3.3 SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 SBY	31
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konseptual	33
3.2 Hipotesis Penelitian.....	35

BAB 4 METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	36
4.2 Desain Sampling	36
4.2.1 Populasi	36
4.2.2 Sampel dan Besar Sampel	37
4.2.3 Teknik Sampling	37
4.3 Variabel Penelitian	38
4.3.1 Variabel Independen.....	38
4.3.2 Variabel Dependen	38
4.3.3 Definisi Operasional.....	38
4.4 Instrumen Penelitian.....	40
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	40
4.7 Kerangka Kerja	41
4.8 Analisis Data	42
4.9 Etika Penelitian	43
4.9.1 <i>Informed Consent</i>	43
4.9.2 <i>Anonimity</i> (Tanpa Nama)	43
4.9.3 <i>Confidentiality</i> (Kerahasiaan)	43
4.10 Keterbatasan	43
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	44
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
5.1.2 Data Umum	45
5.1.3 Data Khusus	47
5.2 Pembahasan	49
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	56
6.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
Lampiran 1	62
Lampiran 2	63
Lampiran 3	64
Lampiran 4	65
Lampiran 5	66
Lampiran 6	67
Lampiran 7	68
Lampiran 8	69
Lampiran 9	70
Lampiran 10	71
Lampiran 11	76
Lampiran 12	78
Lampiran 13	80
Lampiran 14	82
Lampiran 15	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kegiatan Belajar Mengajar dan Sarana Prasarana di SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.....	31
Tabel 4.1 Definisi Operasional	39
Tabel 5.1 Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa <i>Full Day School</i> di SMP Maryam dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 9	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Hierarki Kebutuhan A. Maslow	8
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.1 Kerangka Kerja	42
Gambar 5.1 Jenis Kelamin Siswa <i>Full Day School</i>	45
Gambar 5.2 Jenis Kelamin Siswa Reguler	46
Gambar 5.3 Usia Siswa <i>Full Day School</i>	46
Gambar 5.4 Usia Kelamin Siswa Reguler	47
Gambar 5.5 Motivasi Belajar Siswa <i>Full Day School</i> dan Reguler	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Data Awal di SMP Maryam	62
Lampiran 2 Surat Ijin Data Awal di SMP Muhammadiyah 9.....	63
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian di SMP Maryam	64
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian di SMP Muhammadiyah 9.....	65
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian Bakesbang, Pol & Linmas SBY	66
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian Diknas Kota SBY	67
Lampiran 7 Lembar Penjelasan Penelitian.....	68
Lampiran 8 Lembar <i>Inform Concent</i>	69
Lampiran 9 Data Demogarfi	70
Lampiran 10 Kuesioner Motivasi Belajar	71
Lampiran 11 Tabulasi Responden Siswa <i>Full Day School</i>	76
Lampiran 12 Tabulasi Responden Siswa Reguler	78
Lampiran 13 Skor Motivasi Belajar Siswa <i>Full Day School</i>	80
Lampiran 14 Skor Motivasi Belajar Siswa Reguler.....	82
Lampiran 15 Uji Statistik <i>Mann Whitney</i>	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai *try out* (uji coba) Unas yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IX SMP di Surabaya diketahui bahwa 82,36 persen dari seluruh peserta uji coba Unas tidak lulus. Jumlah siswa tidak lulus uji coba Unas dari SMP swasta lebih banyak daripada jumlah peserta dari SMP negeri (Prasetyo, 2009). Sebagian pelajar yang mengambil *full day programme* menunjukkan keunggulan akademik lebih baik dibanding pelajar yang mengambil *half day programme* (Hisyam, 2009). Siswa SMP memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yaitu masa remaja. Masa peralihan tersebut terjadi banyak perubahan seperti perubahan fisik, emosi, sosial, minat, moral, dan kepribadian. Selain itu perubahan lainnya adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang kecenderungan menyukai kelompok-kelompok. Remaja juga merasa bebas untuk bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya. Proses pencarian identitas diri diharapkan remaja dapat membentuk konsep diri yang positif karena akan berpengaruh terhadap pemikiran, perilaku, serta pendidikannya dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi diperlukan dalam melakukan sesuatu, bersikap serta bertindak guna memaksimalkan tujuan individu (Indah, 2008). Program sekolah sepanjang hari (*full day school*) merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sejak pagi sampai sore. *Full day school* dilatarbelakangi oleh kedua orang tua yang bekerja sehingga pendidikan lebih diserahkan ke sekolah (Whity, 2009). Orang tua tidak

akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar (Herdiana, 2007). *Full day school* didasari program penyeimbangan antara kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual. Sebagian masyarakat menganggap *full day school* sangat baik karena mengefektifkan waktu belajar siswa dan memaksimalkan seluruh potensi siswa, namun sebagian yang lain menganggap *full day school* bisa membuat siswa terlalu stress, lelah fisik dan mental akibat banyaknya beban belajar (Sukartiningsih, 2008). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani (psikis) ditandai dengan adanya kelesuan, kebosanan dan sulit berkonsentrasi (Dermawan, 2006). *Half Day Programme* yang biasa kita sebut sekolah reguler dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari saja. Sekolah reguler dapat mengasah pengalaman sosial sehingga murid lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya (Hisyam, 2009), namun sekolah reguler juga dapat memberikan kesempatan lebih banyak pada anak di rumah yang tanpa pengawasan orang tua untuk melakukan hal-hal yang dapat mengurangi motivasi belajar, misalnya bermain komputer, melihat televisi, dan bermain *playstation* (Ticho, 2009). Perbedaan pendapat tentang *full day school* dan sekolah reguler akan terus berlanjut karena perbedaan motivasi belajar siswa di *full day school* dan sekolah reguler secara ilmiah belum bisa dijelaskan.

Menurut Sutikno (2007), dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebab prestasi akademik berhubungan positif dengan motivasi belajar (Seng, 2003). Berdasarkan hasil pengumpulan data pada bulan Mei 2009 pada sebagian siswa kelas VII di SMP Maryam (*full day school*) yang berjumlah 32 orang dan 25 orang di SMP Muhammadiyah 9 (reguler) didapatkan 78% siswa

full day school dan 68% siswa reguler pernah merasa malas untuk pergi ke sekolah, 41% siswa *full day school* dan 56% siswa reguler mengatakan bahwa mereka pernah tidak masuk sekolah tanpa keterangan, saat guru menerangkan 100% siswa *full day school* dan 88% siswa reguler mengikuti pelajaran dengan penuh konsentrasi, 97% siswa *full day school* mengatakan bahwa mereka meluangkan waktu untuk belajar di rumah dan untuk siswa reguler 88%, sebanyak 97% siswa *full day school* dan 80% siswa reguler mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan penuh tanggung jawab, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa-siswa tersebut belum cukup kuat. Motivasi belajar berkorelasi positif dengan prestasi akademik, bila motivasi belajar menurun maka prestasi belajar juga akan menurun (Seng, 2003). Rendahnya motivasi itu, dapat menjalar pada perilaku negatif, misalnya perkelahian antar siswa, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan penyalahgunaan waktu untuk belajar serta hal negatif lain (Khozin, 2009).

Theios (1964) dikutip oleh Dermawan (2006) mengatakan bahwa motivasi pada individu ini sangat penting dalam proses belajar karena motivasi akan mempengaruhi timbulnya keinginan untuk belajar dan banyaknya materi yang dipelajari. Sardiman (1996) yang dikutip oleh Dermawan (2006) menambahkan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Slameto (1991) yang dikutip oleh Dermawan (2006) mengatakan bahwa kelelahan dapat menyebabkan motivasi untuk belajar menurun. Rendahnya motivasi belajar menjadi sesuatu yang menggejala secara umum. Hal ini berakibat penurunan semangat untuk berprestasi, penurunan semangat untuk mendapatkan ilmu yang

banyak, dan rendahnya semangat untuk mendapatkan keterampilan yang mencukupi.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa *full day school* dan sekolah reguler memiliki sisi positif dan negatif yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, maka perlu diteliti apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa di *full day school* dan siswa reguler. Motivasi belajar perlu diketahui sebagai landasan dalam mengukur prestasi belajar siswa. Harapannya semakin kuat motivasi dalam belajar maka prestasi siswa akan semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya kelas VII?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan perbedaan motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya kelas VII.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi motivasi belajar siswa *full day school* kelas VII di SMP Maryam Surabaya.
2. Mengidentifikasi motivasi belajar siswa reguler kelas VII di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.
3. Menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya kelas VII.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam ilmu keperawatan anak tentang motivasi belajar anak usia remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan bagi perawat yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan konseling kepada orangtua tentang pentingnya motivasi belajar pada anak usia remaja.
2. Memberikan masukan bagi masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memilih sekolah yang tepat untuk anaknya sehingga motivasi belajar anak usia remaja meningkat.
3. Memberikan masukan pada institusi sekolah untuk memperbaiki sistem belajar *full day school* dan sekolah reguler sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Definisi

Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliott et al (2002), motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita menuju tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Menurut Uno (2008), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal dalam diri seseorang, melalui indikasi (1) adanya hasrat serta minat untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan serta kebutuhan untuk melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan maupun penghormatan atas diri, (5) kondusifitas lingkungan, dan (6) adanya kegiatan yang menarik. Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004). Motivasi menjadi suatu kekuatan atau tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi adalah kekuatan yang memberikan tenaga dan perilaku langsung kearah tujuan (Baron, 1992; SC Hunk, 1990; dikutip oleh Seng, 2003). Motivasi adalah elemen yang sangat penting untuk proses belajar. Penelitian dengan jelas menunjukkan korelasi yang positif diantara motivasi dan prestasi (Ringness, 1965; Ugorugulu & Walberg, 1979; Wang, Haertel, & Walberg, 1993; dikutip oleh Seng, 2003). Menurut Nursalam (2008), motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang.

2.1.2 Teori motivasi

Dari beberapa pendekatan mengenai motivasi, Swansburg (2001), mengklasifikasikan motivasi ke dalam teori-teori isi dan teori-teori proses.

1. Teori isi motivasi

Teori-teori isi motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.

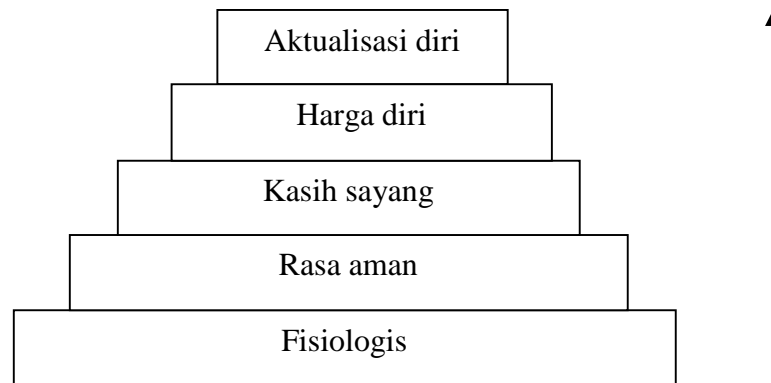
1) Teori Motivasi kebutuhan (Abraham A. Maslow)

Maslow menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia secara hierarkial, yang sebenarnya terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok defisiensi dan kelompok pengembangan. Termasuk di dalam kelompok defisiensi, secara hierarki adalah fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan penerimaan, serta kebutuhan akan harga diri. Kelompok pengembangan mencakup kebutuhan aktualisasi diri (Ahmadi dan Supriyono, 1991; dikutip oleh Nursalam dan Ferry E., 2008).

Mangkunegara (2008), menjabarkan hierarki Maslow sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan akan pemenuhan unsur biologis, kebutuhan makan, minum, bernafas, seksual dan lain sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar.
2. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman dan bahaya lingkungan.
3. Kebutuhan akan kasih sayang dan cinta, yaitu kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, berafiliasi, berinteraksi, mencintai dan dicintai.
4. Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi, berpendapat dengan mengemukakan penilaian dan kritik terhadap sesuatu.



Gambar 2.1 Bagan Hierarki kebutuhan menurut Abraham A. Maslow (sumber: Mangkunegara, 2008).

2) Teori ERG (*Alderfer's ERG Theory*)

Teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*), dikembangkan oleh Clayton Alderfer. Menurut teori ini, komponen *existence* adalah mempertahankan kebutuhan dasar dan pokok manusia. Merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mempertahankan eksistensinya secara terhormat. Hampir sama dengan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia itu selain kebutuhan fisiologis, termasuk di dalam komponen "*existence*", juga kebutuhan akan aman. *Relatedness* tercermin dari sifat manusia sebagai insan sosial yang ingin berafiliasi, harga diri dan penerimaan oleh lingkungan sosial. *Growth* lebih menekankan kepada keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang, mengalami kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan kemampuan, serta mengaktualisasi diri (Siagian, 2004).

3) Teori Motivasi Dua Faktor (*Frederick Herzberg's Two Factors Theory*)

Herzberg, seorang psikolog yang berusaha mengembangkan kebenaran teorinya melakukan penelitian kepada sejumlah pekerja untuk menemukan jawaban dari, “Apa yang sebenarnya diinginkan seseorang dari pekerjaannya?”. Timbulnya keinginan Herzberg untuk meneliti adalah karena adanya keyakinan bahwa terdapat hubungan mendasar antara seseorang dengan pekerjaannya dan karena itu sikap seseorang terhadap pekerjaannya akan sangat mungkin menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalannya (Siagian, 2004).

Dalam teori motivasi dua faktor, motivasi didasarkan pada kepuasan dan ketidakpuasan kerja pada dua faktor yang melatarbelakanginya, yakni faktor pemeliharaan (*maintenance factors*) yang juga disebut *dissatisfiers*, *hygiene factors*, *job context*, *extrinsic factors* yang meliputi administrasi dan kebijakan perusahaan, hubungan dengan subordinat, kualitas pengawasan, upah, kondisi kerja, dan status. Faktor yang lain adalah faktor pemotivasian (*motivational factors*) yang disebut pula *satisfier*, *motivators*, *job content*, *intrinsic factors* yang meliputi dorongan berprestasi, pengenalan, kemajuan, *work it self*, kesempatan berkembang, dan tanggung jawab (Mangkunegara, 2008).

4) Teori Motivasi Berprestasi

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) persepsi tentang nilai tugas, dan (3) kebutuhan untuk sukses.

Kebutuhan berprestasi ini bersifat intrinsik dan relatif stabil. Orang dengan *n-ach* (*need achievement*) yang tinggi dicirikan dengan keinginan tinggi untuk

menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka, menyukai, dimana hasil kerja mereka akan dibandingkan dengan prestasi orang lain (Morgan et al, 1986, dikutip oleh Nursalam dan Ferry, 2008).

Mereka dengan *n-ach* tinggi menyukai tantangan yang sedang, realistis dan tidak untung-untungan. Mereka tidak menyukai pekerjaan yang mudah dan juga pekerjaan yang mereka yakini sangat sulit untuk diselesaikan dengan baik. Keberhasilan mengerjakan tugas menjadi aspirasi mereka untuk mengerjakan tantangan yang lebih sulit. Hal ini berkebalikan pada orang dengan *n-ach* yang rendah. Tugas yang sangat mudah akan mereka kerjakan, karena yakin benar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya tugas yang sangat sulit yang gagal dikerjakan tidak membawa arti apapun, karena sejak semula sudah diketahui bahwa tugas tersebut akan gagal dikerjakan.

2. Teori proses motivasi

1) Teori Penguatan (*Skinner's Reinforcement Theory*)

Skinner mengemukakan suatu teori proses motivasi yang disebut *operant conditioning*. Pembelajaran timbul sebagai akibat dari perilaku, yang juga disebut modifikasi perilaku. Perilaku merupakan *operant*, yang dapat dikendalikan dan diubah melalui penghargaan dan hukuman. Perilaku positif yang diinginkan harus dihargai atau diperkuat, karena penguatan akan memberikan motivasi, meningkatkan kekuatan dari suatu respon atau menyebabkan pengulangannya.

2) Teori Pengharapan

Teori harapan dikembangkan oleh Vroom yang diperluas oleh Porter dan Lawler. Inti dari teori harapan terletak pada pendapat bahwa kuatnya kecenderungan seseorang bertindak bergantung pada harapan bahwa tindakan

tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan terdapat daya tarik pada hasil tersebut bagi orang yang bersangkutan (Siagian, 2004).

Vroom menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu produk dari bagaimana seseorang menginginkan sesuatu, serta penaksiran seseorang memungkinkan aksi tertentu yang akan menuntunnya (Mangkunegara, 2008).

Pernyataan diatas dijelaskan melalui rumus di bawah ini :

$$\text{Valensi} \times \text{Harapan} \times \text{Instrumen} = \text{Motivasi}$$

Keterangan :

1. Valensi merupakan hasrat seseorang mencapai sesuatu.
2. Harapan merupakan kemungkinan mencapai sesuatu dengan aksi tertentu.
3. Instrumen adalah faktor yang menjembatani keberhasilan tujuan (Mangkunegara, 2008).

3) Teori Keadilan (*Adam's Equity Theory*)

Teori keadilan yang dikembangkan oleh Adam, didasarkan pada asumsi bahwa puas atau tidaknya seseorang terhadap apa yang dikerjakannya merupakan hasil dari membandingkan antara input usaha, pengalaman, *skill*, pendidikan dan jam kerjanya dengan *outcome* atau hasil yang didapatkan dari pekerjaan tersebut (Mangkunegara, 2008).

4) Teori Penetapan Tujuan (*Edwin Locke's Theory*)

Dalam teori ini, Edwin Locke mengemukakan kesimpulan bahwa penetapan suatu tujuan tidak hanya berpengaruh terhadap pekerjaan saja, tetapi juga mempengaruhi orang tersebut untuk mencari cara yang efektif untuk mengerjakannya (Mangkunegara, 2008). Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang tinggi. Tujuan yang sukar sekalipun apabila ditetapkan sendiri oleh orang yang

bersangkutan ataupun ditentukan oleh organisasi yang membawahnya tetapi dapat diterima sebagai tujuan yang akan dicapai, akan menyebabkan prestasi meningkat (Siagian, 2004).

2.1.3 Macam motivasi

Motivasi seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dari dalam diri sendiri (intrinsik), dan datang dari lingkungan atau ekstrinsik (Makmun, 2003). Motivasi intrinsik bermakna keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2002). Elliott et al (2002), mencontohkannya dengan nilai, hadiah dan atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang. Peneliti dan teoritikus dalam bidang motivasi manusia motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berdasarkan faktor-faktor eksternal seperti hadiah dan hukuman. Motivasi intrinsik adalah menemukan nilai dan motivasi dalam aktivitas dirinya sendiri (Deci, 1975; Deci and Ryan, 1985; Lepper and Green, 1978; Malone and Lepper, 1987; dikutip oleh Seng, 2003).

2.1.4 Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2008). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Di dalam motivasi terdapat tiga komponen utama, yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan

antara apa yang telah dimiliki dengan harapan seseorang itu. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme, menjadi penggerak utama perilaku belajar dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal belajar.

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang serta mengarahkan perilaku belajar. Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku dan menjadi titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Adanya motivasi dalam belajar dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Ciri manifestasi siswa yang mempunyai motivasi positif dipaparkan oleh Worrel & Stilwell (1981) yang dikutip oleh Nursalam dan Ferry (2008) sebagai berikut:

1. Memerlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam belajar dan pembelajaran.
2. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan
3. Terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang penting yang mempengaruhi tindakan belajar setidaknya melalui empat cara (Elliott et al, 2002) yaitu:

1. Motivasi meningkatkan tingkat aktivitas dan energi seseorang (Pintrich, Marx and Boyle, 1993).

2. Motivasi menggerakkan seseorang kepada tujuan tertentu (Eccles & Wigfield, 1985).
3. Motivasi meningkatkan minat terhadap aktivitas tertentu, termasuk belajar dan menjaga keajegan terhadap aktivitas tersebut (Stipek, 1998).
4. Motivasi mempengaruhi strategi dan proses kognitif dari seseorang (*individual employs*) (Dweck & Elliot, 1983). Hal ini juga mengandung maksud bahwa akan meningkatkan minat seseorang untuk mencari bantuan seseorang bila ia menghadapi kesulitan.

2.1.5 Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2008), menjelaskan peranan penting motivasi dalam belajar sebagai berikut:

1. Memberikan penguatan terhadap belajar. Motivasi menguatkan dalam pembelajaran seseorang jika dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk mencari data, alat, atau apapun yang dapat membantunya memecahkan masalah tersebut.
2. Memperjelas tujuan belajar. Motivasi berkaitan erat dengan kemaknaan belajar. Motivasi belajar seseorang akan bertambah jika sesuatu yang dipelajarinya sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati kemanfaatannya.
3. Menentukan keajegan dan ketekunan belajar. Seseorang yang termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dalam upaya memperoleh hasil yang lebih baik.

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar peserta didik. Menurut Muhibin (2004) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, sebagai berikut:

1. Faktor Internal Peserta didik

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik yang meliputi kondisi fisik dan psikologisnya peserta didik.

1) Aspek fisiologis

1. Tingkat energi. Kondisi kebugaran, kesehatan, dan tingkat energi seseorang akan mempengaruhi semangat dan intensitas belajar. Kondisi yang lemah akan turut mempengaruhi kualitas ranah kognitif, sehingga apa yang dipelajari dapat kurang atau tidak berbekas.
2. Kesehatan indera. Kesehatan indera yang digunakan untuk belajar akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

2) Aspek psikologis

1. Inteligensi. Inteligensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988; dikutip oleh Muhibin, 2004). IQ tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang.
2. Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang mempengaruhi reaksi terhadap rangsangan obyek secara relatif tetap, baik secara positif maupun negatif. Dengan meyakini kegunaan mata

pelajaran dan sikap positif terhadap unsur yang mendukung pelajaran tersebut akan menimbulkan minat yang berpengaruh pada keberhasilan belajar seseorang.

3. **Bakat.** Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplan, 1972; Reber, 1988; dikutip oleh Muhibin, 2004). Secara global, intelektual seseorang diidentikkan dengan bakat.
 4. **Minat.** Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu.
 5. **Motivasi.** Motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar dan menyenangkan pembelajaran.
2. **Faktor Eksternal peserta didik**

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar tetapi tidak dapat dikendalikan seseorang yang belajar.

1) **Lingkungan sosial**

1. Lingkungan sosial seperti pengajar, teman sekelas, dan kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu konsentrasi pembelajaran (Suryabrata, 2002). Metode mengajar guru, kurikulum, relasi antar siswa, relasi siswa dengan guru, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, pelajaran dan waktu pembelajaran (Slameto, 2003).
2. Masyarakat dan teman pergaulan. Masyarakat mempunyai pengaruh oleh karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Interaksi berupa kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk-

bentuk kehidupan masyarakat yang mempengaruhi belajar seseorang (Slameto, 2003).

3. Kondisi dan situasi keluarga siswa, termasuk diantaranya cara dan sikap orang tua dalam mendidik anaknya, perhatian dalam belajar anak, relasi dan interaksi antar anggota keluarga, suasana dalam interaksi di rumah, keadaan ekonomi dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor ini tidak tertentu jumlahnya, misalnya cuaca, udara, suhu, tempat, dan fasilitas alat pelajaran. Faktor ini dapat dimodifikasi untuk memaksimalkan proses pembelajaran (Suryabrata, 2002).

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar yang turut menentukan keberhasilan belajar.

Adapun ragam pendekatan belajar terbagi atas:

- 1) Hukum Jost. Menurut asumsi yang dikemukakan Reber (1988) yang dikutip oleh Muhibin (2004), bahwa semakin sering pelajaran itu diulangi maka semakin mudah untuk *merecall* memori yang diingatnya.
- 2) Hukum Ballard & Clanchy: pendekatan belajar siswa itu dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan tersebut, yaitu sikap melestarikan yang sudah ada (*conserving*), meliputi pendekatan reproduktif atau mengingat kembali, dan sikap memperluas (*extending*) yang merupakan pendekatan

analitis, spekulatif, dan mendalam. Menyerap pengetahuan dan mengembangkannya.

3) Pendekatan biggs

1. *Surface approach*. Kemauan belajar timbul karena adanya dorongan dari luar sehingga belajarnya asal-asalan, santai asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
2. *Deep approach*. Ketertarikan belajar disebabkan dorongan dari dalam, sehingga gaya belajar yang dikembangkan adalah gaya belajar yang serius, dan berusaha memahaminya untuk dapat mengaplikasikannya. Bagi seseorang yang menganut gaya belajar ini, penting untuk mendapat nilai baik, namun lebih penting untuk memiliki cukup banyak ilmu dan bermanfaat bagi kehidupannya.
3. *High achieving* adalah gaya belajar yang dilandasi oleh dorongan luar khusus yang disebut *ego-enhancement* atau ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan mencapai nilai setinggi-tingginya. Bagi seseorang dengan belajar *high achieving*, berkompetensi dan meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi, sistematis dan berencana kedepan.

2.1.7 Teknik- teknik motivasi dalam pembelajaran

Menurut Uno (2008) beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “bagus

sekali”, “hebat”, “menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaianya konkrit, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau pernyataan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga siswa. Dalam upaya itupun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.
6. Menggunakan meteri yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.

7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif sebaiknya dikurangi.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman

itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Guru sebaiknya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat. Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat tersebut dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajarpun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu sebaiknya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.
20. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas di kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan siswa. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberikan tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru sebaiknya memberikan contoh yang baik.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi remaja

Ada beberapa definisi mengenai remaja, Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993; dikutip oleh Suhadiyanto, 2008). Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Darajad, 1990; dikutip oleh Suhadiyanto, 2008). Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang, Calon (1953) yang dikutip oleh Suhadiyanto (2008), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

2.2.2 Batasan usia remaja

Kaplan & Sadock dalam bukunya Sinopsis Psikiatri yang dikutip oleh Suhadiyanto (2008), menyebutkan fase remaja terdiri atas remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20) tahun. Sementara F.J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 - 21 tahun, dengan pembagian 12 - 15 tahun: masa remaja awal, 15 - 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 - 21 tahun: masa remaja akhir (Monks, 2002;

dikutip oleh Suhadiyanto, 2008). Dari beberapa pendapat diatas dapat dibuat suatu batasan usia remaja adalah dimulai dari umur 10 – 21 tahun.

2.2.3 Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja

Menurut Supartini (2004) pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja adalah:

1. Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik

Tinggi badan remaja adalah sekitar 20% sampai 25% dari tinggi badan saat dewasa. Remaja perempuan bertambah tinggi 5 cm sampai 20 cm, pertumbuhan berhenti pada usia antara 16 atau 17 tahun. Remaja laki – laki bertambah tinggi 10 cm sampai 30 cm, pertumbuhan berhenti pada usia antara 18 dan 20 tahun. Peningkatan berat badan individu adalah sekitar 30% sampai 50% dari berat badan orang dewasa. Rata – rata berat badan remaja perempuan bertambah antara 6,8 dan 25 kg. Rata – rata berat badan remaja laki – laki bertambah 6,8 sampai 29,5 kg.

2. Perkembangan Motorik

- 1) Perkembangan motorik kasar mencapai tingkat dewasa
- 2) Perkembangan motorik halus terus berlanjut menjadi lebih sempurna.

3. Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson istilah krisis psikososial yang dihadapi remaja pada usia antara 13 dan 18 tahun sebagai ”identitas *versus* difusi peran”.

- 1) Hubungan dengan orang yang penting adalah kelompok teman sebaya.
- 2) Perkembangan mengenai siapa mereka dan kemana mereka akan pergi menjadi fokus utama remaja. Mereka selanjutnya mendefinisikan kembali konsep diri mereka, dan peran – peran yang pasti dapat mereka mainkan.

Bila konsep diri positif maka motivasi belajar lebih tinggi karena ia menerima apapun tentang dirinya baik kelebihan, kekurangan atau baik positif maupun negatif tentang dirinya. Bila konsep diri negatif maka motivasi belajar lebih rendah karena individu akan merasa cemas terus-menerus, menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik dan mengancam konsep dirinya. Harapan orang yang memiliki konsep diri negatif terhadap dirinya sangat sedikit. Mereka menganggap dirinya tidak bisa melakukan sesuatu yang berharga (Indah, 2008).

- 3) Menurut Erikson, kebudayaan modern cenderung membentuk perkembangan identitas sebagai sesuatu yang menantang. Remaja yang tidak dapat mengembangkan perasaan siapa mereka dan akan menjadi apa mereka, dapat mengalami difusi peran dan ketidakmampuan menguasai konflik.

4. Perkembangan Psikoseksual

Menurut tinjauan Freud, pada tahap genitalia yang terjadi pada usia 12 sampai 20 tahun, remaja berfokus pada genital sebagai area erogenus dan melakukan masturbasi serta hubungan seksual dengan orang lain. Selama periode munculnya dorongan seksual yang baru ini, remaja mengalami konflik antara kebutuhan untuk kepuasan seksual dan harapan masyarakat untuk mengendalikan ekspresi seksualnya. Inti perhatian remaja meliputi perkembangan citra tubuh dan penerimaan oleh lawan jenis.

5. Perkembangan Kognitif

Dalam teori Piaget, remaja menandai peralihan dari karakteristik pemikiran operasional anak usia sekolah yang nyata ke perbuatan logis yang formal. Perbuatan formal meliputi kemampuan memanipulasi gagasan seperti tanda – tanda aljabar, memberi alasan dari prinsip – prinsip yang diketahui, mempertimbangkan berbagai sudut pandang sesuai dengan berbagai kriteria, dan memikirkan mengenai proses pemikirannya itu sendiri (Nelson, 1999, dikutip oleh Supartini, 2004). Pada masa remaja terdapat keterbatasan perkembangan pemikiran remaja, yaitu :

- 1) *Argumentativeness* : remaja secara terus menerus mencari kesempatan untuk mencoba dan menunjukkan kemampuan berargumentasinya.
- 2) *Indiciveness* : oleh karena remaja mulai menyadari betapa banyak pilihan hidup yang ditawarkan, mereka mengalami kebingungan untuk memutuskan sesuatu yang sederhana.
- 3) *Hipokrit* : remaja kadang – kadang tidak mengenali perbedaan antara idealisme dengan kenyataan yang ada.
- 4) *Imaginary audience* : remaja mengasumsikan bahwa orang lain memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang sedang dia pikirkan tentang dirinya.
- 5) *Personal fable* : remaja merasa dirinya spesial, memiliki pengalaman yang unik yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain, dan tidak terkena aturan – aturan yang ada.

6. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, tahap pascakonvensional moralitas terjadi kira – kira pada usia 13 tahun. Hal ini ditandai dengan perkembangan kesadaran individu dan sekumpulan batasan nilai normal. Pada awalnya, remaja dapat menerima konflik antara dua standar yang diterima secara sosial, dan mencoba untuk memutuskan diantara keduanya. Pengendalian perilaku saat ini berasal dari dalam dirinya sendiri, baik dengan standar yang dapat diamati dan penalaran mengenai yang benar dan yang salah (Supartini, 2004).

2.3 Konsep Sekolah

2.3.1 Sekolah reguler

Sekolah reguler umumnya membuka pendaftaran lebih banyak daripada *full day school*. Dalam satu kelas di sekolah reguler terdapat lebih dari 25 siswa, sedangkan di *full day school* biasanya terdapat 21- 25 siswa/kelas (Walston and West, 2004).

1. Definisi

Sekolah reguler adalah sekolah yang waktu belajarnya mulai pagi hingga siang hari (Hisyam, 2009). Anak biasanya sekolah mulai pukul 07.00 sampai pukul 13.00 WIB (Sismanto, 2007). Dapat disimpulkan bahwa waktu belajar di sekolah reguler adalah 5-6 jam perhari.

2. Kurikulum Sekolah Reguler

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip oleh Zulharman, 2007). Kurikulum yang dipakai saat ini adalah KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum yang benar-benar dibuat oleh sekolah yang melibatkan unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, konselor, komite sekolah dan nara sumber, sehingga dengan sinerginya unsur-unsur tersebut akan menemukan kemudahan dalam proses pembuatan kurikulum (Bandono, 2007).

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum dan dikembangkan sendiri oleh sekolah (Hasan, 2006).

3. Kelebihan Sekolah Reguler

Sekolah reguler memberikan kesempatan lebih banyak untuk mengasah pengalaman sosial siswa agar lebih peka dan tajam terhadap lingkungan

sekitarnya (Hisyam, 2009). Banyak ahli pendidikan masih memilih sekolah reguler, karena mereka berpendapat bahwa sekolah reguler dapat memberikan kualitas pendidikan yang tinggi dan pengalaman sosial untuk anak yang masih muda ketika mengorientasikan mereka untuk sekolah yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Rothenberg (2009) menjelaskan bahwa sekolah reguler menawarkan stabilitas dengan kemungkinan tingkat stress yang lebih rendah daripada *full day school* (Carter, 2004).

4. Kekurangan Sekolah Reguler

Sekolah reguler juga memberikan kesempatan lebih banyak pada anak di rumah yang tanpa pengawasan orang tua untuk melakukan hal-hal yang dapat mengurangi motivasi belajar, misalnya bermain komputer, melihat televisi, dan bermain *playstation* (Ticho, 2009). Kekhawatiran orang tua yang harus memperhatikan transportasi anaknya ketika dia pulang sekolah, dan siapa yang akan merawat dalam sisa hari mereka di rumah (Carter, 2004).

2.3.2 Full Day School

Latar belakang berdirinya *full day school* menurut Rothenberg (2009) adalah:

1. Meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, terutama ibu yang bekerja
2. Meningkatnya jumlah anak yang pernah mengikuti *full day school* ketika masih *preschool*
3. Meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas keluarga
4. Memperbarui minat dalam persiapan akademik untuk kesuksesan sekolah di jenjang berikutnya

Menurut Walston and West (2004) selain hal-hal diatas alasan lain *full day school* didirikan karena meningkatnya faktor sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat , juga meningkatnya status *single parent* di masyarakat.

1. Definisi

Program sekolah sepanjang hari (*full day school*) merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari (sejak pagi sampai sore) (Sukartiningsih, 2008). Sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB (Sismanto, 2007). Dapat disimpulkan bahwa waktu belajar di *full day school* adalah 8-9 jam perhari namun hanya dalam 5 hari perminggu (Anugerah, 2007).

2. Kurikulum *Full Day School*

Full day school memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *Green Education*, Teknologi informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik (Priyono, 2008).

3. Kelebihan *Full Day School*

Orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar sehingga anak mendapatkan tambahan pengetahuan dan mengembangkan pelajaran (Herdiana, 2007). Herman (1984) yang dikutip oleh Rothenberg (2009) mempercayai bahwa *full day school* memberikan waktu untuk bersantai, sekolah yang tidak terburu-buru dengan lebih banyak waktu untuk pengalaman yang bervariasi, untuk menyaring dan mengkaji kesempatan atau bakat, dan untuk kualitas interaksi diantara orang dewasa dan siswa.

4. Kekurangan *Full Day School*

Full day school juga memiliki kekurangan yaitu anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga (Herdiana, 2007). Selain itu *full day school* bisa membuat siswa terlalu stres akibat banyaknya beban belajar, menyebabkan anak mengalami lelah fisik dan mental (Sukartiningsih, 2008). Menurut Rothenberg (2009) poin kritis *full day school* yaitu biaya yang mahal karena *full day school* memerlukan staf tambahan mengajar untuk mempertahankan rasio anak-dewasa (murid-guru).

2.2.3 SMP Maryam dan SMP Muhamaddiyah 9 Surabaya

Tabel 2.1 Kegiatan Belajar Mengajar dan Sarana Prasarana SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

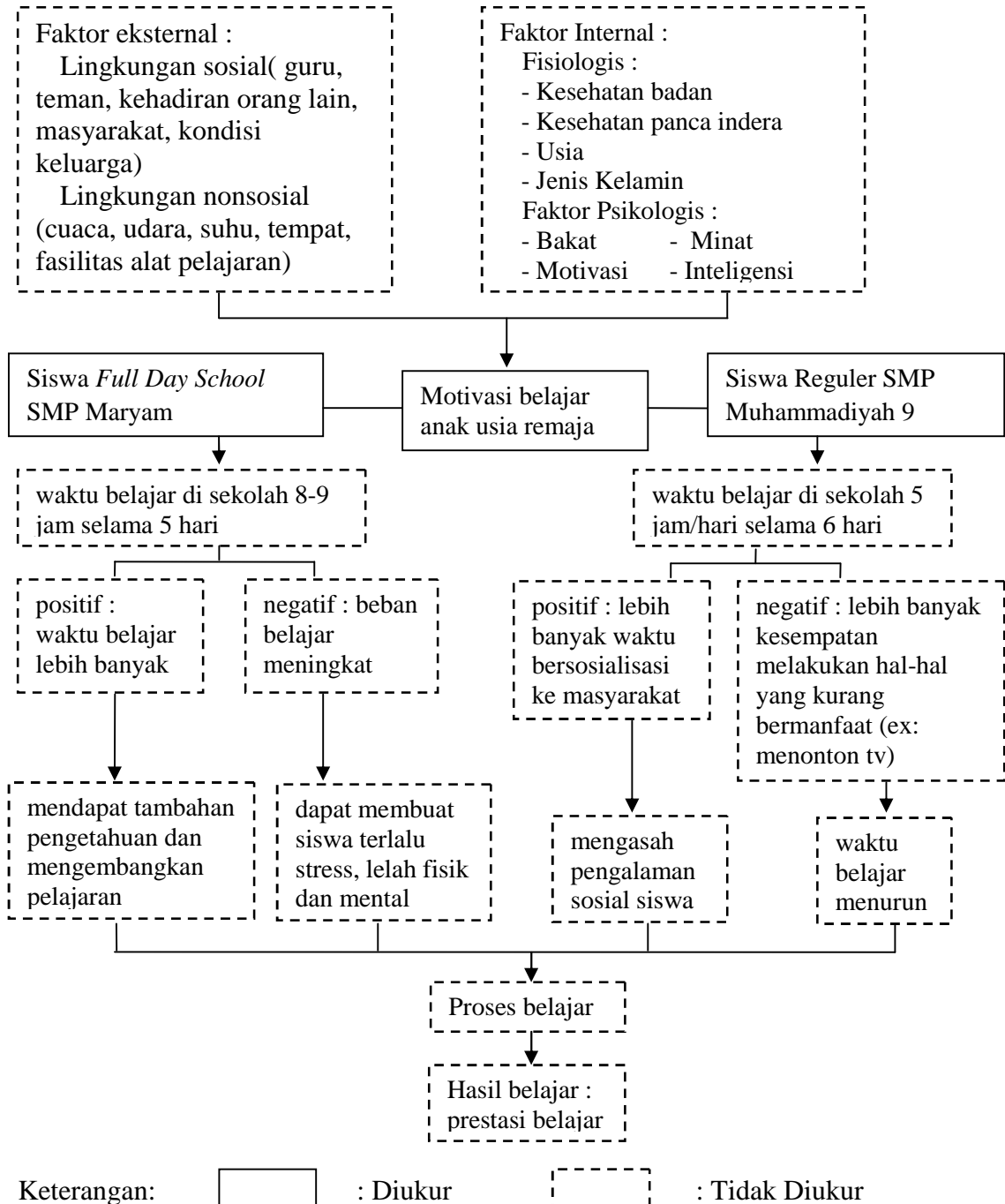
Data	SMP Maryam (<i>Full Day School</i>)	SMP Muhammadiyah 9
Jam belajar	06.30 WIB- 15.00 WIB Senin- Jumat	06.30 WIB- 13.00 WIB Senin- Sabtu
Kurikulum	KTSP	KTSP
Mata pelajaran:	Sama	Sama
a. Agama b. PpKn c. B. Indonesia d. B. Inggris e. IPA f. IPS g. Matematika h. Kesenian i. Olahraga j. TIK		
Muatan lokal:	a. B. Jawa b. B. Arab c. BTA (Baca Tulis	a. B. Jawa b. B. Arab c. PPI (Pembiasaan

<p>Pengembangan diri:</p>	<p>Alquran) <i>d. Conversation</i></p> <p>a. BK(Bimbingan dan Konseling) b. Ekstrakurikuler: 1. Samroh 2. Basket 3. Futsal 4. Drumband 5. Band 6. Voli 7. Jurnalistik 8. Tari 9. Pencak silat 10. Pramuka 11. PMR</p>	<p>Pendidikan Islam) d. Kemuhammadiyahhan</p> <p>a. BK b. Ekstrakurikuler: 1. BTQ (Baca Tulis Quran) 2. Basket 3. Futsal 4. Pencak silat 5. Voli 6. Tenis meja 7. Teater 8. Handicraft 9. Jurnalistik 10. Musik 11. HW (Hizbul Watton)/ pramuka</p>
<p>Sarana dan prasarana:</p>	<p>a. Lab. Komputer b. Lab. IPA c. Koperasi d. Kantin e. UKS f. Lapangan g. Perpustakaan h. Parkir i. Masjid</p>	<p>a. Lab. Komputer b. Lab. IPA c. Lab. Musik d. R. audiovisual e. Koperasi f. Kantin g. UKS h. Lapangan i. Perpustakaan j. Parkir k. Mushola l. SMS Center</p>

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* Di SMP Maryam dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain meliputi lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial terdiri dari pengajar atau guru, teman sekelas, kehadiran orang lain, masyarakat dan teman pergaulan juga kondisi keluarga siswa, sedangkan lingkungan nonsosialnya misalnya cuaca, udara, suhu, tempat, dan fasilitas alat pelajaran. Faktor-faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan badan dan kondisi panca indera, sedangkan faktor psikologis terdiri atas minat, kecerdasan, bakat dan motivasi. Kedua faktor tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa baik di *full Day School* maupun di sekolah reguler. Waktu belajar Siswa *full day school* antara 8-9 jam/hari selama 5 hari dalam 1 minggu, sehingga waktu belajar yang lebih banyak daripada di sekolah reguler membuat siswa mendapat tambahan pengetahuan dan pengembangan pelajaran di sekolah namun juga dapat menyebabkan siswa terlalu stress, lelah fisik dan mental. Di sekolah reguler dengan waktu belajar di sekolah selama 5 jam/hari selama 6 hari dalam seminggu akan memberi kesempatan lebih banyak pada siswa tersebut untuk bersosialisasi ke masyarakat sehingga dapat mengasah pengalaman sosial siswa di masyarakat, akan tetapi siswa tersebut juga mempunyai banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat misalnya menonton televisi, bermain komputer atau bermain *playstation* sehingga dapat menyebabkan turunnya waktu belajar pada siswa tersebut. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Tinggi

rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya hasil belajar seseorang.

3.2 Hipotesis Penelitian

H1 : Ada perbedaan antara motivasi belajar siswa *full day school* dan siswa reguler.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Pada bab ini akan dibahas mengenai: (1) desain penelitian, (2) kerangka kerja, (3) desain sampling, (4) identifikasi variabel dan definisi operasional, (6) lokasi dan waktu penelitian, (7) prosedur pengambilan dan pengumpulan data, (8) cara analisa data, dan (9) etik penelitian dan (10) keterbatasan.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah "*Cross Sectional*", yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat. Pada jenis ini variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada *follow up*. Dengan studi ini akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel independen) (Nursalam, 2008). Desain *cross sectional* merupakan desain yang sering digunakan baik dalam studi klinis maupun lapangan. Desain ini dapat digunakan untuk penelitian deskriptif, namun juga untuk penelitian analitik (Sastroasmoro, 2006).

4.2 Desain Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah

siswa kelas VII *full day school* di SMP Maryam dan siswa kelas VII reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

4.2.2 Sampel

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Untuk membantu mengurangi bias penelitian perlu dilakukan kriteria sampel. Ada 2 syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel yaitu (1) representatif (mewakili) dan (2) sampel harus cukup banyak. Pada penelitian ini kriteria sampelnya adalah :

1) Kriteria inklusi

1. Siswa belum pernah mengikuti program *full day school* sebelumnya
(untuk siswa *full day school*)
2. Siswa bersedia diteliti

2) Kriteria eksklusi

1. Siswa yang tidak masuk saat penelitian
2. Siswa yang tidak kooperatif
3. Siswa yang tidak sadarkan diri

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2008). Cara pengambilan sampel dapat digolongkan menjadi 2 : (1) probabilitas sampling dan (2) non probabilitas sampling. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian.

4.3 Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu dilakukan pengukuran terhadap variabel. Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Soeparto, dkk. 2000, yang dikutip Nursalam, 2008).

4.3.1 Variabel independen

Variabel independen merupakan variable penyebab timbul atau berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 1999). Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah siswa *full day school* dan siswa reguler.

4.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable independen (Sugiyono, 1999). Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2008). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah motivasi belajar.

4.3.3 Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Nursalam, 2008).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* dan Siswa Reguler.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel independen: Siswa <i>full day school</i>	Siswa yang mengikuti proses pembelajaran selama 8-9jam/hari selama 5hari/mgg.				
Variabel independen: Siswa reguler	Siswa yang mengikuti proses pembelajaran 5jam/hari selama 6hari/mgg.				
Variabel dependen: motivasi belajar	Dorongan keinginan, dan kemauan yang kuat dari dalam diri siswa untuk mengikuti, dan berhasil dalam suatu kegiatan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Giat belajar (no. 1-2) 2. Orientasi masa depan (no.3-4) 3. Tingkat cita-cita yang tinggi (no. 5-6) 4. Orientasi tugas/sasaran (no. 7-8) 5. Usaha untuk maju (no. 9-10) 6. Ketekunan (no. 11-12) 7. Teman sekelas (no. 13-14) 8. Pemanfaatan waktu (no. 15-16). 	Kuesioner	Ordinal	<p>No. 1,3,9. Nilainya: a=-2,b=-1, c=0,d=1,e =2; No. 2,5,12,13, 14,15. Nilainya: a=2,b=1,c =0,d=- 1,e=-2; No. 4,7,10. Nilainya: a=2,b=1,c =-1,d=-2; No. 6,8,16. Nilainya: a=2,b=1,c =0,d=-1; No. 11. Nilainya: a=-2,b=- 1,c=0,d=1.</p>

					Hasil: motivasi tinggi 21, motivasi sedang 9- 20, motivasi rendah 8. (Mangkunegara, 2008).
--	--	--	--	--	---

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan (Arikunto, 2006). Instrumen yang dipakai untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah kuesioner *multiply choice question* hasil modifikasi kuesioner motivasi diri Mangkunegara (2008).

4.5 Lokasi dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya selama satu kali selama 1 hari pada bulan Juli 2009.

4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

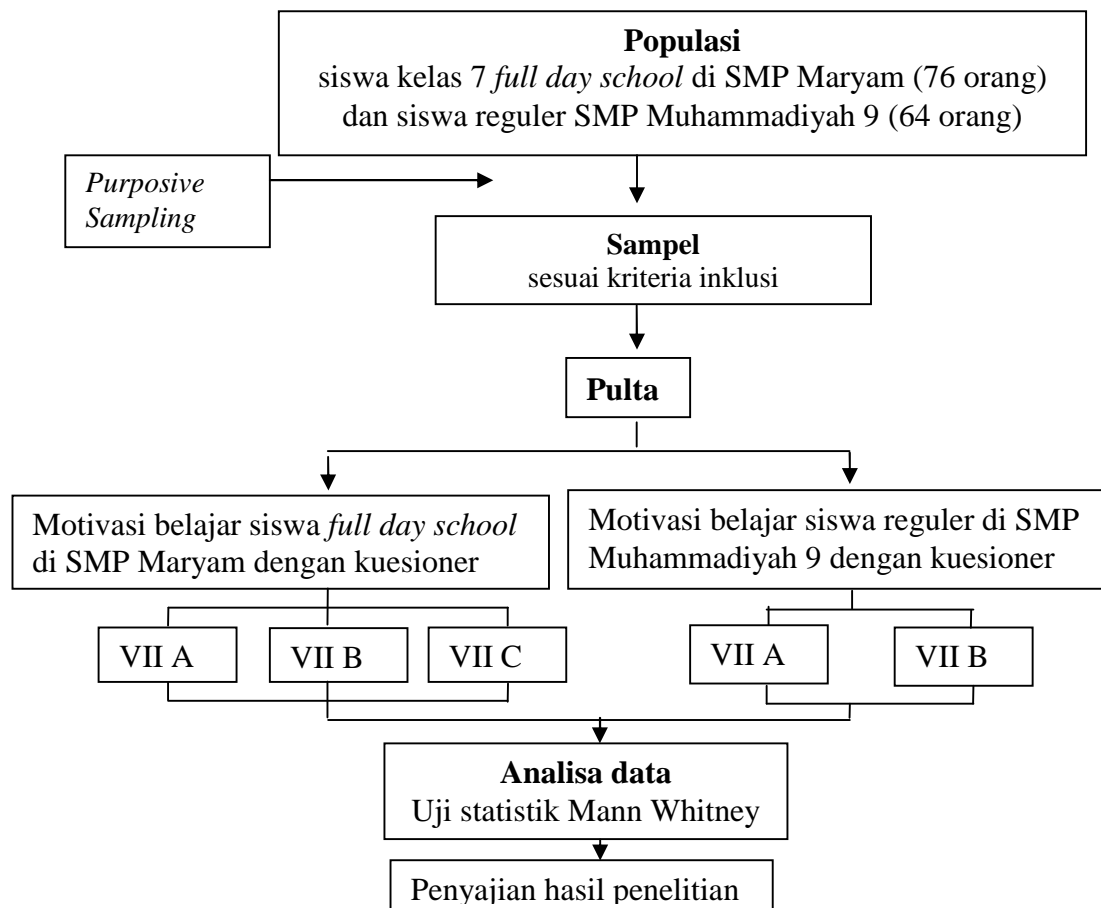
Pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan proposal dan surat ijin penelitian dari Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas keperawatan Universitas Airlangga serta ijin dari pihak sekolah SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya untuk mengadakan penelitian. Sebagai langkah awal peneliti akan menyeleksi responden sesuai

kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang sudah ditentukan. Setelah itu meminta persetujuan pada responden penelitian dengan memberikan surat persetujuan menjadi responden (*inform consent*).

Bagi responden yang bersedia diteliti, kemudian dipersilahkan mengisi kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan pada saat siswa berada di dalam kelas saat jam pelajaran setelah mendapat ijin dari guru yang sedang mengajar, untuk menghindari ketidakhadiran siswa. Pengisian kuesioner dilakukan hanya satu kali dalam satu hari.

4.7 Kerangka Kerja (*Frame Work*)

Kerangka kerja merupakan suatu alur penelitian sehingga dapat diketahui secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian. Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Studi Komparasi Motivasi Belajar *Siswa Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

4.8 Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari responden akan dikelompokkan dan ditabulasi sesuai dengan subvariabel. Kemudian data disajikan dalam bentuk diagram atau tabel. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Mann Whitney* program windows SPSS 16 dengan menggunakan

derajat kemaknaan $<0,05$ artinya ada perbedaan yang bermakna antara variabel , maka H1 diterima.

4.9 Etik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin dari Dekan Fakultas Keperawatan Unair. Setelah surat izin tersebut diperoleh, penelitian dimulai dengan memperhatikan etik penelitian.

4.9.1 *Inform Consent*

Lembar persetujuan menjadi responden didarkan sebelum penelitian kepada seluruh responden yang bersedia diteliti. Jika responden bersedia diteliti maka responden harus mencantumkan tanda tangan pada lembar persetujuan dengan terlebih dahulu diberi kesempatan membaca isi lembar tersebut. Jika responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak responden.

4.9.2 Tanpa Nama (*anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, maka responden tidak perlu mencantumkan nama pada lembar kuesioner. Peneliti hanya menulis kode nomor pada lembar kuesioner.

4.9.3 Kerahasiaan (*confidentiality*)

Semua informasi yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Data hanya disajikan dan dilaporkan pada beberapa kelompok yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.10 Keterbatasan

1. Kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.
2. Kuesioner yang dimodifikasi sendiri oleh peneliti dan belum diuji validitas dan reliabilitasnya.
3. Keakuratan hasil kuesioner kurang karena tergantung dari kejujuran responden.
4. Tempat penelitian yang berbeda dapat mempengaruhi hasil penelitian.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini meliputi 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) Data umum penelitian yang terdiri dari karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, 3) Data khusus mengenai identifikasi motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya kelas VII.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat, yakni SMP Maryam dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Penelitian yang pertama terletak di SMP Maryam, terletak di Jalan Manyar Sambongan No. 119 Surabaya, SMP Maryam mempunyai ruang kelas masing-masing untuk murid kelas VII, VIII dan IX. Kelas VII dibagi menjadi 3 kelas yakni VII A, B dan C. Fasilitas pendukung yang disediakan di SMP Maryam seperti yang dijelaskan di BAB 2. Tenaga pendidik (guru) untuk setiap mata pelajaran berbeda, mata pelajaran yang diajarkan untuk kelas VII telah dijelaskan pada BAB 2.

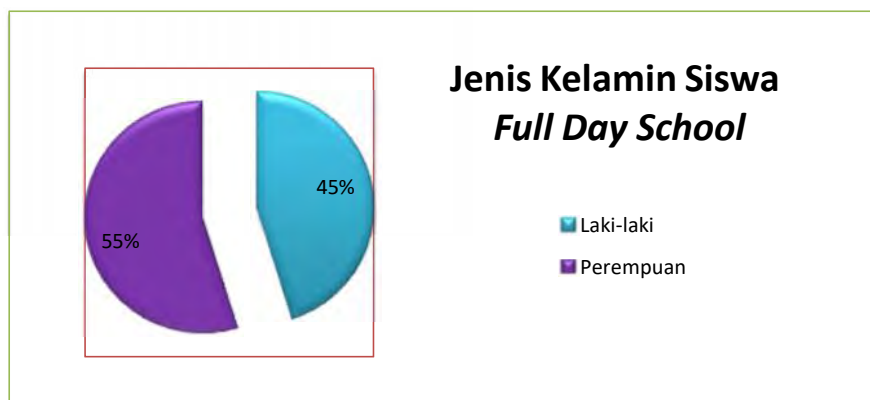
Penelitian yang kedua bertempat di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya yang terletak di Jalan Jojoran 1 No. 50 Surabaya. SMP Muhammadiyah 9 juga memiliki ruang kelas masing-masing untuk murid-muridnya, tetapi kelas VII hanya dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VII A dan VII B. Fasilitas pendukung di

SMP Muhammadiyah 9 juga telah dijelaskan di BAB 2. Guru yang mengajar juga berbeda untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran di SMP Muhammadiyah 9 juga dapat dilihat di BAB 2.

5.1.2 Data umum

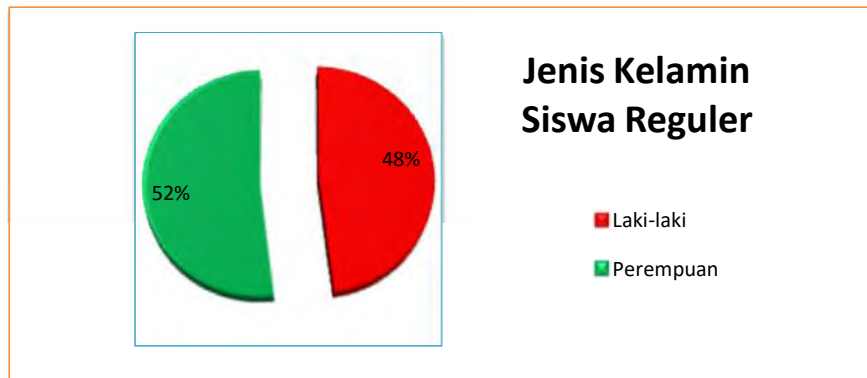
Pada bagian ini akan disajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin siswa di SMP Maryam, bulan Juli 2009.

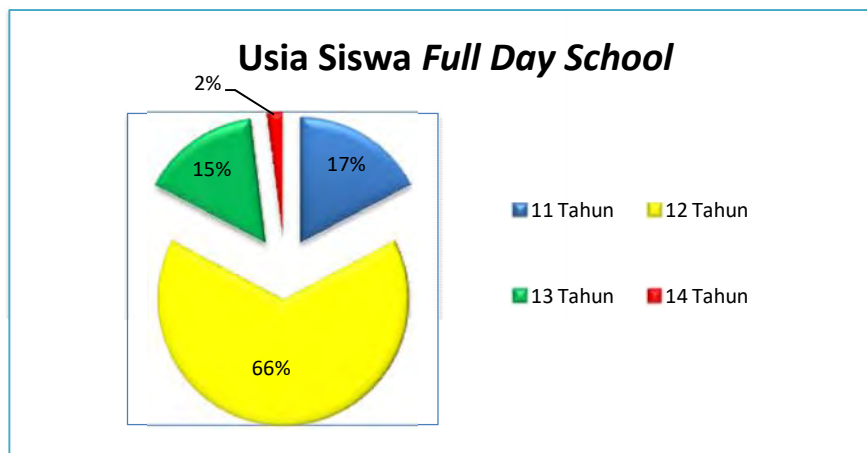
Berdasarkan gambar 5.1 di atas, sebagian besar (55%) responden di SMP Maryam berjenis kelamin perempuan dan sisanya adalah laki-laki (45%).



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin siswa di SMP Muhammadiyah 9, bulan Juli 2009.

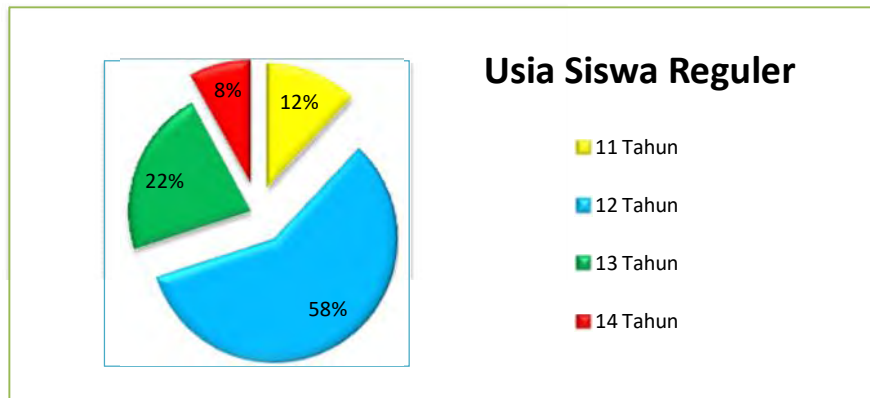
Berdasarkan gambar 5.2 di atas, responden dari SMP Muhammadiyah 9 sebagian besar (52%) juga berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki (48%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan umur siswa di SMP Maryam, bulan Juli 2009.

Berdasarkan gambar 5.3 di atas, siswa SMP Maryam sebagian besar berumur 12 tahun (66%), sisanya berumur 11 tahun (17%), 13 tahun (15%) dan 14 tahun (2%).



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan umur siswa di SMP Muhammadiyah 9, bulan Juli 2009.

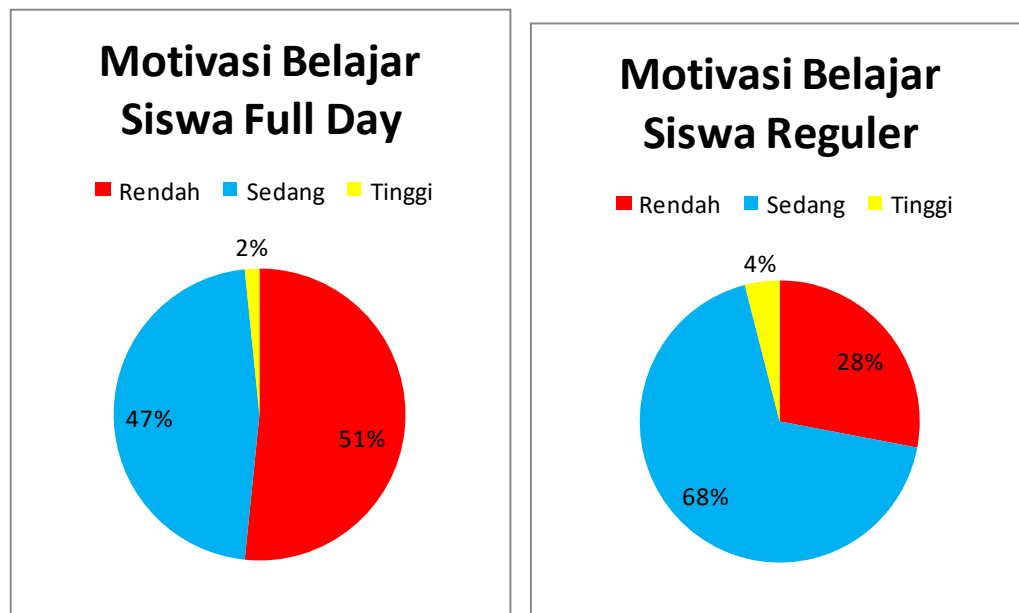
Berdasarkan gambar 5.4 di atas, siswa SMP Muhammadiyah 9 sebagian besar (58%) juga berusia 12 tahun dan sisanya terbagi dalam umur 11 tahun (12%), 13 tahun (22%) dan 14 tahun(8%).

5.1.3 Data khusus

Pada bagian ini akan disajikan data mengenai motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya kelas VII.

1. Identifikasi dan Perbandingan Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 9 Kelas VII.

Data mengenai identifikasi motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 ini didapat dengan memberikan kuesioner kepada siswa.



Gambar 5.5 Nilai Hasil Kuesioner terhadap Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa reguler SMP Muhammadiyah 9.

Berdasarkan gambar 5.5 di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa *full day school* sebagian besar (51%) tingkat motivasi rendah sedangkan untuk siswa reguler sebagian besar (68%) mempunyai tingkat motivasi sedang.

Tabel 5.1 Perbedaan Tingkat Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler di SMP Muhammadiyah 9.

Kelompok	Mean
<i>Full Day School</i>	50,40
Reguler	64,06
<i>Mann-Whitney U Test</i> p = 0,011	

Tabel 5.1 menyajikan perbandingan rerata (mean) dan nilai signifikansi (p) dari tingkat motivasi belajar siswa *full day school* dan siswa reguler. Hasil rerata keduanya menunjukkan adanya perbedaan. Hasil rerata siswa *full day school* 50,40 sedangkan rerata pada siswa reguler 64,06. Uji statistik dengan *Mann-Whitney U Test* untuk tingkat motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,011 yang berarti ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa yang bermakna pada siswa di kedua sekolah tersebut.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam sebanyak 32 orang (51%) mempunyai tingkat motivasi rendah, 29 orang (47%) tingkat motivasi sedang, dan 1 orang (2%) dengan tingkat motivasi tinggi. Tingkat motivasi rendah dapat dilihat dari (1) siswa yang kurang giat belajar, berdasarkan hasil kuesioner 19 orang menjawab bahwa “mereka tidak terlalu rajin” dan 8 orang menjawab “mereka kadang kadang santai”, (2) kurang berorientasi pada masa depan, dari hasil kuesioner 11 orang menjawab bahwa “mempersiapkan tugas penting dalam waktu yang lama merupakan pemborosan waktu”, (3) tuntutan untuk belajar kurang, dari hasil kuesioner 24 orang menjawab bahwa tuntutan mereka ketika belajar adalah “sedang” dan 7 orang menjawab “sangat santai”, (4) pemanfaatan waktu luang (les) kurang, 27 orang menjawab “tidak terlalu sibuk” dan 4 orang menjawab “sama sekali tidak sibuk” .

Siswa *full day school* menghabiskan waktu belajar di sekolah selama 8-9 jam/hari dalam 5hari/minggu (Anugerah, 2007). *Full day school* bisa membuat siswa terlalu stres akibat banyaknya beban belajar, menyebabkan anak mengalami lelah fisik dan mental (Sukartiningsih, 2008). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani (psikis) ditandai dengan adanya kelesuan, kebosanan dan sulit berkonsentrasi (Dermawan, 2006).

Siswa *full day school* yang sebagian besar memiliki motivasi yang rendah dapat disebabkan karena waktu belajar yang berbeda dengan sebelumnya dimana hanya 5-6 jam/hari dapat membuat siswa merasa lelah fisik dan mental. Kelelahan tersebut dapat membuat siswa sulit berkonsentrasi sehingga motivasi belajar juga

menurun. Motivasi belajar menurun juga dapat disebabkan oleh banyaknya beban belajar pada siswa *full day school*.

Hasil penelitian menggunakan kuesioner motivasi belajar siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 sebanyak 14 orang (28%) mempunyai tingkat motivasi rendah, 34 orang (68%) tingkat motivasi sedang dan 2 orang (4%) dengan tingkat motivasi tinggi. Motivasi belajar sedang dapat dilihat dari (1) siswa cukup giat belajar, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 20 orang mengatakan bahwa menurut teman "mereka tidak terlalu rajin" dan 9 orang mengatakan "mereka rajin", (2) orientasi pada masa depan cukup baik, menurut hasil kuesioner 18 orang mengatakan bahwa mempersiapkan tugas penting dalam waktu yang lama adalah "penting agar berhasil", (3) tuntutan untuk belajar cukup tinggi, karena berdasarkan hasil kuesioner 10 orang mengatakan bahwa tuntutan belajar mereka "tinggi", (4) pemanfaatan waktu luang (les) cukup karena dari hasil penelitian 21 orang mengatakan bahwa mereka "tidak terlalu sibuk" dan 7 orang mengatakan bahwa mereka "sangat sibuk".

Siswa reguler belajar di sekolah selama 5-6 jam/hari mulai hari senin sampai minggu (Sismanto, 2007). Sekolah reguler menawarkan stabilitas dengan kemungkinan tingkat stress yang lebih rendah daripada *full day school* (Carter, 2004).

Siswa reguler sebagian memiliki motivasi sedang dapat disebabkan karena mereka telah terbiasa dengan jam belajar yang cenderung sama dengan jam belajar mereka ketika di sekolah dasar, selain hal tersebut karena jam belajar yang tidak ada perbedaan dengan yang sebelumnya maka mereka tidak akan mengalami stress atau kelelahan akibat banyaknya beban belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa *full day school* dan siswa reguler. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney U Test* ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai signifikansi (p)= 0,011 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa *full day school* dan siswa reguler. Artinya motivasi belajar siswa *full day school* dan siswa reguler berbeda dimana siswa reguler memiliki motivasi belajar yang lebih baik daripada siswa *full day school*.

Full day school dan sekolah reguler memiliki perbedaan dalam waktu belajar di sekolah, siswa di *full day school* masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.15 WIB sedangkan siswa sekolah reguler biasanya sekolah mulai pukul 07.00 sampai pukul 13.00 WIB (Sismanto, 2007). *Full day school* memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah reguler (Priyono, 2008). *Full day school* dengan jam belajar yang lebih banyak di sekolah diharapkan siswa akan mendapat tambahan pengetahuan dan mengembangkan pelajaran (Herdiana, 2007), namun dengan jam belajar yang lebih banyak di *full day school* bisa membuat siswa terlalu stres akibat banyaknya beban belajar, menyebabkan anak mengalami lelah fisik dan mental (Sukartiningsih, 2008). Sekolah reguler dengan jam belajar 5-6 jam/hari menawarkan stabilitas dengan kemungkinan tingkat stress yang lebih rendah daripada *full day school* yang jam belajarnya 8-9 jam/hari (Carter, 2004).

Berbagai hal yang mempengaruhi perbedaan motivasi belajar antara siswa *full day school* dan siswa reguler telah dijelaskan diatas namun masih ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi meliputi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Lingkungan sosial diantaranya guru, teman sekelas, kondisi keluarga dan masyarakat sekitar. Metode mengajar guru, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan dengan guru, pelajaran serta waktu pembelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Cara dan sikap orang tua mendidik anaknya, perhatian dalam belajar anak dan keadaan ekonomi orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak juga berperan dalam keinginan anak untuk belajar. Interaksi siswa dengan masyarakat berupa keikutsertaan siswa dalam kegiatan di masyarakat dan teman bergaul dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa di masyarakat. Lingkungan non sosial berupa udara yang sejuk, cuaca, suhu, tempat dan fasilitas untuk belajar yang memadai dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Fasilitas fisik (ruang kelas) yang berbeda diantara kedua sekolah tersebut dimana kelas sekolah reguler yang dilengkapi dengan AC (*Air Conditioning*) dan *full day school* dilengkapi dengan kipas angin juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa karena AC dapat membuat udara lebih sejuk sehingga lebih nyaman dalam belajar di kelas, luas kelas yang berbeda diantara kedua sekolah tersebut dimana kelas siswa *full day* lebih luas daripada kelas reguler juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan bahwa faktor eksternal juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya adalah kesehatan badan, kesehatan panca indera, usia dan jenis kelamin. Kesehatan akan mempengaruhi semangat dan intensitas belajar, siswa yang sehat akan lebih bersemangat untuk belajar daripada siswa yang sakit. Kesehatan indera

akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Usia siswa yang berada dalam usia rata-rata remaja awal akan lebih siap dalam menerima pelajaran yang akan diberikan sehingga motivasi belajar akan cenderung meningkat. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa siswa di kedua sekolah yang berumur 12 tahun sebagian besar memiliki tingkat motivasi sedang, namun usia siswa tidak mutlak berpengaruh dalam motivasi belajar karena berdasarkan data responden yang berusia kurang dari rata-rata yaitu 11 tahun hanya 1 dari 6 responden (responden no 41) di SMP Muhammadiyah 9 yang motivasi belajarnya rendah sedangkan 5 responden lain tingkat motivasi belajarnya sedang.

Anak laki-laki maupun anak perempuan tak memiliki perbedaan signifikan dalam proses perkembangan intelektual dasar seperti persepsi, belajar, dan daya ingat. Memasuki masa remaja, kemampuan keruangan visual, matematik, dan sains anak laki-laki menjadi lebih menonjol dibanding anak perempuan. Sebaliknya dalam kemampuan kreativitas verbal di masa remaja anak perempuan tampak semakin mengungguli anak laki-laki. Motivasi Anak perempuan pada umumnya lebih peduli tentang prestasinya di sekolah. Mereka cenderung bekerja lebih keras di berbagai tugas tetapi juga kurang berani mengambil resiko. Anak laki-laki mengerahkan usaha yang lebih besar di subjek-subjek yang "stereotipikal laki-laki" seperti matematika, sains, dan mekanika.

Faktor-faktor psikologis meliputi inteligensi, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar sehingga mudah untuk berhasil dalam belajar. Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran tersebut akan menimbulkan minat

sehingga akan termotivasi untuk belajar. Seseorang yang telah memiliki bakat maka dia akan lebih mudah berhasil di masa depan. Bila minat seseorang untuk belajar besar maka akan lebih mudah termotivasi dalam belajar. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar dan menyenangkan pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa reguler lebih baik daripada siswa *full day school*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan simpulan dan saran hasil penelitian tentang perbandingan motivasi belajar siswa *full day school* di SMP Maryam dan siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

6.1 Kesimpulan

1. Separuh dari siswa *full day school* di SMP Maryam mempunyai tingkat motivasi belajar yang rendah.
2. Sebagian besar siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 mempunyai tingkat motivasi belajar sedang.
3. Motivasi belajar siswa reguler di SMP Muhammadiyah 9 lebih baik dibandingkan siswa *full day school* di SMP Maryam.

6.2 Saran

1. Bagi sekolah *full day* dan reguler hendaknya dapat memodifikasi metode-metode pembelajaran yang lebih menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi sekolah *full day* hendaknya dapat membuat suasana belajar di kelas yang lebih menyenangkan untuk meminimalkan beban belajar yang mungkin terjadi yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar.
3. Bagi orang tua siswa baik *full day* maupun reguler hendaknya selalu memberikan penghargaan verbal ketika siswa memperoleh prestasi yang membanggakan baik di bidang akademik maupun nonakademik.

4. Bagi siswa *full day school* dan siswa reguler hendaknya mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat (misalnya: sering menonton televisi, dll) sehingga waktu untuk belajar cukup dan dapat lebih berprestasi di masa depan.
5. Pada penelitian selanjutnya perlu dikembangkan penelitian tentang metode belajar yang lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
6. Penelitian selanjutnya sebaiknya membandingkan disatu tempat penelitian untuk meminimalkan variabel-variabel perancu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, Subur, (2006). *Full Day atau Half Day School?*. <http://subura2005.blogspot.com/2006/08/full-day-atau-half-day-school.html>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 12.45 WIB.
- Arikunto, S, (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 150.
- Bandono, (2008). *Implementasi Pengembangan Pembelajaran KTSP*. <http://bandono.web.id/2008/05/28/implementasi-pengembangan-pembelajaran-ktsp/>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 12.25 WIB.
- Carter, Joseph; Creswell, Shawn; and Alba, Michelle de, (2004). *The Effect of Full-Day and Half-Day Kindergarten Programs on First Grade Academic Reading Achievement between the Genders*. http://www.shsu.edu/~edu_elc/journal/research%20online/re2004/kindergarten.pdf. Akses Tanggal 20 Juni 2009. Jam 14.00 WIB.
- Dermawan, Silka (2006). *Perbedaan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV yang Mengikuti Les Pelajaran dengan yang Tidak Mengikuti Les Pelajaran*. <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=124354>. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.25 WIB.
- Dimiyati & Mudjiono, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 80-101.
- Elliot, et al, (2002). *Educational Psychology, Effective Learning(3rd ed)*. United States of America: Mc Graw Hill Companies, hal: 332-336.
- Hadisuyatmana, Setho, (2007). *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa NERS Jalur A Tahap Akademik-tidak dipublikasikan*. Skripsi S1 Keperawatan, PSIK FK Unair Surabaya.
- Hasan, Ummul Murtafiah, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. <http://media.diknas.go.id/media/document/5783.pdf>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 12.37 WIB.

- Herdiana, Ike, (2007). *Full Day School, Kuatkah Kita?*. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&jd=FULL+DAY+SCHOOL%2C+KUATKAH+KITA%3F&dn=20070328160938>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 13.00 WIB.
- Hisyam, Achmed el, (2009). *Full Day atau Half Day School?*. <http://achmed-elhisyam.blogspot.com/2009/01/full-day-atau-half-day-school.html>. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.30 WIB.
- Indah, (2008). *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar*. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/11/hubungan-konsep-diri-dg-prestasi-belajar.pdf>. Tanggal 13 Juni 2009. Jam 10.10 WIB.
- Jackson, Theo, (2009). *Gender dan Pembelajaran*. <http://pendongtheo.wordpress.com/> Tanggal 14 Agustus 2009. Jam 08.00 WIB.
- Khozin, Farih Ibnu, (2009). *Belajar-belajar-belajar*. http://citizennews.suaramerdeka.com/?option=com_content&task=view&id=798. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 10.10 WIB.
- Makmun, A.S, (2003). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya, hal: 37, 164, 220, 231-247.
- Mangkunegara, (2008). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama, hal: 64-73.
- Muhibin Syah, M. Ed, (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya, hal 132-139.
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 83, 89, 93, 97, 98, 101.
- Nursalam, (2008). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 91.
- Nursalam; Efendi, Ferry, (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, hal: 14, 17,27.
- Prasetyo, Judi, (2009). *Uji Coba Resmi Unas, 82% Siswa SMP Tidak Lulus, Inggris & Matematika Paling Jeblok*. <http://www.surya.co.id/2009/03/13/uji-coba-resmi-unas-82-siswa-smp-tidak-lulus-inggris-matematika-paling-jeblok.html>. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.10 WIB.

- Purba, E dkk,(2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Universitas Negeri Medan, hal: 63.
- Priyono, Eko, (2008). *Balances Full Day School*. <http://www.gudang-kambing.blogspot.com/>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 13.10 WIB.
- Rothenberg, Dianne, (2009). *Full-Day or Half-Day Kindergarten?*. <http://www.ericdigest.org/pre-921/full.htm> Tanggal akses 20 Juni 2009. Jam 15.00 WIB.
- Satroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael, (2006). *Dasar Dasar Metodologi Klinis*. Jakarta: Sagung Seto, hal : 65.
- Seng, Tan Oon, dkk, (2003). *Educational Psychology: a Practitioner Researcher Approach (An Asian Edition)*. Singapore: Seng Lee Press, hal:276, 279, 280.
- Sismanto, (2007). *Menakar Kapitalisasi "Full Day School"*. <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/21/menakar-kapitali-sasi-“full-day-school”/>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 12.10 WIB.
- Siagian, S, (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 137, 164, 166, 174,179.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 64, 72.
- Sugiyono, Drs, (1999). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, hal: 3.
- Suhadiyanto, (2008). *Definisi Remaja*. <http://suhadianto.blogspot.com/2008/12/definisi-remaja.html>. Tanggal 13 Juni 2009. Jam 10.00 WIB.
- Sukartiningsih, Wahyu, (2008). *Capai Masuk Fullday*. http://klubguru.com/view.php?subaction=showfull&id=1222043175&archive=&start_from=&ucat=4&. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.15 WIB.
- Supartini, Yupi, (2004). *Buku Ajar Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC, hal 49.
- Suryabrata, S, (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, hal 233.
- Sutikno, M. Sobry, (2007). *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. <http://www.bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>. Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.45 WIB.

- Swansburg, R, (2001). *Pengembangan Staff Keperawatan; Suatu Komponen Pengembangan SDM*. Jakarta: EGC, hal: 341.
- Ticho, (2009). *Full Day School vs Sekolah Tradisional*. [http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full Day School vs Sekolah Tradisional](http://ticho.multiply.com/journal/item/17/Full_Day_School_vs_Sekolah_Tradisional). Tanggal 3 Mei 2009. Jam 09.35 WIB.
- Uno, Hamzah, B, (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 10, 23, 27.
- Walston, J.T., and West, J. (2004). *Full-day and Half-day Kindergarten in the United States: Findings from the Early Childhood Longitudinal Study, Kindergarten Class of 1998–99* (NCES 2004–078). <http://nces.ed.gov/pubs2004/2004078.pdf> . Tanggal 19 Juni 2009. Jam 13.00 WIB
- Whity, (2009). *Full Day School Perlu Imbangan di Keluarga*. [http://metropolis.infogoe.com/full day school perlu imbangan di keluarga](http://metropolis.infogoe.com/full_day_school_perlu_imbangan_di_keluarga) . Tanggal 16 Juni 2009. Jam 15.00 WIB.
- Zulharman, (2007). *Evaluasi Kurikulum : Pengertian, Kepentingan dan Masalah yang Dihadapi*. <http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/>. Tanggal 5 Mei 2009. Jam 12.20 WIB.

Lampiran 7

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Judul penelitian:

Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler Kelas VII di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya.

Peneliti:

Etika Purnama Sari, mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan motivasi belajar siswa di *full day school* dan siswa reguler kelas VII.

Untuk itu kami mohon partisipasi Saudara/Saudari untuk menjadi sampel. Kami akan menjamin kerahasiaan identitas Saudara/Saudari. Bila Anda berkenan menjadi sampel, silahkan menandatangani pada lembar yang telah disediakan.

Partisipasi Saudara/Saudari sangat kami harapkan dan kami ucapkan terima kasih.

Surabaya, 18 Juni 2009

Hormat saya,

(Etika Purnama Sari)

Lampiran 8

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh **Etika Purnama Sari**, mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul **“Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler Kelas VII di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya”**

Nama :

Umur :

sebagai responden bagi penelitian tersebut.

Dengan menandatangani lembar persetujuan ini menunjukkan bahwa saya telah diberikan informasi tentang penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya keterpaksaan.

Surabaya, 18 Juni 2009

Responden,

(Tanda Tangan)

Lampiran 9

DATA DEMOGRAFI

Judul Penelitian : Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di
SMP Maryam dan Siswa Reguler Kelas VII di SMP
Muhammadiyah 9 Surabaya

Tanggal Penelitian :

Nama Sekolah :

Kelas VII :

Petunjuk : Berilah tanda cek () pada kotak yang anda anggap sesuai.

Kode siswa

DATA SISWA

1. Jenis kelamin.

Laki-laki

Perempuan

2. Umur

11 tahun

12 tahun

13 tahun

Kode

Lampiran 10

LEMBAR KUESIONER

JUDUL "STUDI KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR SISWA *FULL DAY SCHOOL* DI SMP MARYAM DAN SISWA REGULER KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA"

INSTRUMEN MOTIVASI BELAJAR SISWA (MODIFIKASI MANGKUNEGARA)

Petunjuk: Pilihlah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (X) yang sesuai menurut anda.

1. Belajar adalah sesuatu yang:
 - a. Tidak ingin saya lakukan
 - b. Benar-benar tidak ingin saya lakukan
 - c. Kadang-kadang saya lakukan (hanya bila saya ingin melakukannya)
 - d. Sering saya lakukan
 - e. Benar-benar saya senangi
2. Di kelas, teman dekat berpendapat bahwa saya:
 - a. Sangat rajin
 - b. Rajin
 - c. Tidak terlalu rajin
 - d. Kadang-kadang santai
 - e. Sangat santai
3. Saya percaya bahwa mempersiapkan suatu tugas penting dalam waktu yang lama:
 - a. Adalah hal yang tidak masuk akal

- b. Acapkali merupakan pemborosan waktu
 - c. Acapkali dapat bermanfaat
 - d. Adalah bijaksana dan realistis
 - e. Penting agar berhasil
4. Biasanya saya:
 - a. Berorientasi pada masa depan dengan sangat baik
 - b. Berorientasi pada masa depan dengan kuat
 - c. Amat berorientasi pada masa depan
 - d. Sama sekali tidak berorientasi dengan masa depan
5. Ketika saya sedang belajar, tuntutan saya terhadap diri sendiri adalah:
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Sedang
 - d. Rendah
 - e. Sangat santai
6. Biasanya saya belajar:
 - a. Jauh lebih sering daripada waktu belajar yang saya tetapkan
 - b. Sedikit lebih banyak daripada waktu belajar yang saya tetapkan
 - c. Sebanyak waktu belajar yang saya tetapkan
 - d. Saya lebih tertarik pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan belajar
7. Jika guru memberikan tugas:
 - a. Saya biasanya ingin melakukan yang terbaik

- b. Saya biasanya mencurahkan perhatian terhadap segala tugas yang diperintahkan
 - c. Pikiran saya selalu tidak fokus/konsentrasi
 - d. Saya lebih tertarik pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugas
8. Jika saya tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan, kemudian:
- a. Saya memutuskan untuk tidak menyerah dan tetap melakukan yang terbaik demi meraih tujuan saya
 - b. Saya memaksa diri saya beberapa kali lagi untuk meraih tujuan saya
 - c. Saya merasa sulit untuk tidak putus asa
 - d. Saya cenderung menyerah
9. Saya berpendapat untuk memperoleh rangking dalam kelas merupakan hal yang:
- a. Tidak penting
 - b. Sedikit penting
 - c. Biasa saja
 - d. Sangat penting
 - e. Mutlak/harus
10. Menurut anda seseorang yang belajar sungguh-sungguh itu:
- a. Mereka ingin mempersiapkan masa depannya
 - b. Mereka ingin menambah pengetahuan
 - c. Mereka ingin mendapatkan rangking

d. Belajar sudah kewajiban seorang siswa

11. Jika melakukan sesuatu yang sulit:

- a. Saya menyerah pada saat saya baru memulainya
- b. Saya segera menyerah
- c. Saya menyerah namun tidak cepat-cepat
- d. Saya mencobanya beberapa kali sebelum saya menyerah

12. Saya dapat belajar tanpa lelah selama:

- a. Waktu yang sangat lama
- b. Waktu yang lama
- c. Waktu yang tidak terlalu lama
- d. Waktu yang singkat
- e. Waktu yang sangat singkat

13. Saya menganggap teman sekelas yang belajar dengan sungguh-sungguh:

- a. Sangat menyenangkan
- b. Menyenangkan
- c. Sama menyenangkan dengan teman-teman lain yang tidak giat belajar
- d. Tidak terlalu menyenangkan
- e. Sama sekali tidak menyenangkan

14. Saya pikir hubungan dengan teman sekelas untuk dapat memotivasi belajar saya:

- a. Sangat penting
- b. Penting
- c. Tidak terlalu penting

- d. Tidak penting
- e. Sama sekali tidak penting

15. Untuk bersenang-senang dan bersantai (misalnya: bermain PS, melihat televisi, bermain internet, jalan-jalan ke *mal*):

- a. Biasanya saya tidak mempunyai waktu
- b. Saya sering tidak mempunyai waktu
- c. Kadang-kadang saya hanya mempunyai waktu yang sangat sedikit
- d. Biasanya saya mempunyai cukup waktu
- e. Saya selalu mempunyai waktu

16. Kegiatan saya di luar sekolah (les, ekstrakurikuler, dll) :

- a. Sangat sibuk (Selalu)
- b. Sibuk (Sering)
- c. Tidak terlalu sibuk (Kadang-kadang)
- d. Sama sekali tidak sibuk (Tidak pernah)

Lampiran 11

Tabulasi Responden Siswa *Full Day School*

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Skor Motivasi	Kode Motivasi
1.	1	L	13	2	1
2.	2	L	13	9	2
3.	3	L	12	8	1
4.	4	L	13	9	2
5.	5	L	12	7	1
6.	6	L	12	5	1
7.	7	L	12	9	2
8.	8	P	12	3	1
9.	9	P	12	8	1
10.	10	P	12	18	2
11.	11	P	12	4	1
12.	12	P	12	5	1
13.	13	P	12	5	1
14.	14	P	13	-1	1
15.	15	P	13	8	1
16.	16	P	12	13	2
17.	17	P	12	13	2
18.	18	L	12	-2	1
19.	19	L	12	-3	1
20.	20	L	13	-11	1
21.	21	L	12	-1	1
22.	22	L	12	13	2
23.	23	L	12	5	1
24.	24	L	12	15	2
25.	25	L	12	10	2
26.	26	L	12	13	2
27.	27	L	11	0	1
28.	28	L	12	13	2
29.	29	P	11	9	2
30.	30	P	11	15	2
31.	31	P	11	12	2
32.	32	P	11	14	2
33.	33	P	12	11	2
34.	34	P	12	15	2
35.	35	P	12	14	2
36.	36	P	12	14	2
37.	37	P	12	25	3
38.	38	P	12	13	2
39.	39	P	12	0	1
40.	40	L	14	4	1
41.	41	L	12	6	1

42.	42	L	13	5	1
43.	43	L	12	-1	1
44.	44	L	12	17	2
45.	45	L	13	8	1
46.	46	L	12	7	1
47.	47	L	12	15	2
48.	48	L	11	11	2
49.	49	L	12	5	1
50.	51	P	12	7	1
51.	52	P	12	11	2
52.	53	P	12	11	2
53.	54	P	11	8	1
54.	55	P	12	5	1
55.	56	P	11	5	1
56.	57	P	12	12	2
57.	58	P	12	14	2
58.	59	P	11	8	1
59.	60	P	12	6	1
60.	61	P	12	6	1
61.	62	P	12	14	2
62.	63	P	12	12	2

Keterangan:

Jenis kelamin:

L= Laki-laki

P= Perempuan

Kode motivasi:

1= Motivasi Rendah (Skor 8)

2= Motivasi Sedang (Skor 9-20)

3= Motivasi Tinggi (Skor 21)

Lampiran 12

Tabulasi Responden Siswa Reguler

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Skor Motivasi	Kode Motivasi
1.	1	L	14	14	2
2.	2	L	13	10	2
3.	3	L	12	-2	1
4.	4	L	12	12	2
5.	5	L	13	20	2
6.	6	L	13	9	2
7.	7	L	12	3	1
8.	8	L	13	4	1
9.	9	L	13	6	1
10.	10	L	12	12	2
11.	11	L	13	14	2
12.	12	L	13	11	2
13.	13	L	12	-2	1
14.	14	L	13	12	2
15.	15	P	14	4	1
16.	16	P	12	7	1
17.	17	P	12	12	2
18.	18	P	12	13	2
19.	19	P	12	3	1
20.	20	P	11	18	2
21.	21	P	12	19	2
22.	22	P	12	14	2
23.	23	P	11	12	2
24.	24	P	11	11	2
25.	25	L	12	13	2
26.	26	L	12	14	2
27.	27	L	13	11	2
28.	28	L	12	21	3
29.	29	L	12	14	2
30.	30	L	12	10	2
31.	31	L	12	9	2
32.	32	L	12	12	2
33.	33	L	13	16	2
34.	34	L	14	15	2
35.	35	P	12	7	1
36.	36	P	12	9	2
37.	37	P	12	15	2
38.	38	P	11	13	2
39.	39	P	12	10	2
40.	40	P	12	9	2
41.	41	P	11	0	1

42.	42	P	11	18	2
43.	43	P	13	17	2
44.	44	P	12	15	2
45.	45	P	12	6	1
46.	46	P	12	5	1
47.	47	P	12	21	3
48.	48	P	12	8	1
49.	49	P	14	10	2
50.	50	P	12	4	1

Keterangan:

Jenis kelamin:

L= Laki-laki

P= Perempuan

Kode motivasi:

1= Motivasi Rendah (Skor 8)

2= Motivasi Sedang (Skor 9-20)

3= Motivasi Tinggi (Skor 21)

Lampiran 15

NPAR TESTS

/M-W= motivasi BY kelompok(1 2)

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet0]

Mann-Whitney Test

Ranks

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
motivasi fullday	62	50.40	3125.00
reguler	50	64.06	3203.00
Total	112		

Test Statistics^a

	motivasi
Mann-Whitney U	1.172E3
Wilcoxon W	3.125E3
Z	-2.550
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

a. Grouping Variable:
kelompok